

Membangun Kebiasaan Cerdas Finansial pada Siswa Pondok Pesantren NW Montong Lisung melalui Edukasi Manajemen Keuangan

* Mia Kurniati¹, Sutriningsih², Tutik Sukmalasari Putri³, Ayu Febrianti⁴

¹Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 45 Mataram

^{2,3,4}Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 45 Mataram

*Corresponding Author: miakurniati66@gmail.com

Abstrak

Rendahnya literasi keuangan pada siswa pondok pesantren menjadi tantangan dalam membentuk kemandirian ekonomi sejak dini. Di Pondok Pesantren NW Montong Lisung, siswa umumnya belum memiliki kemampuan dalam mengelola uang saku, melakukan pencatatan keuangan, serta membangun kebiasaan menabung. Kondisi ini mendorong dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan membangun kebiasaan cerdas finansial melalui edukasi manajemen keuangan. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan tahapan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi, serta penilaian praktik pencatatan keuangan siswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan literasi keuangan siswa dari rata-rata 42,5% menjadi 79,5%, serta perubahan perilaku positif seperti meningkatnya kebiasaan menabung dan kemampuan mengontrol pengeluaran. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi manajemen keuangan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan finansial siswa. Oleh karena itu, program ini penting untuk diterapkan secara berkelanjutan guna mendukung pembentukan kemandirian ekonomi siswa di masa depan.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Manajemen Keuangan, Siswa Pondok Pesantren, Kebiasaan Finansial, Kemandirian Ekonomi

Abstract

Low financial literacy among students, particularly in Islamic boarding schools, poses a challenge in fostering early economic independence. At Pondok Pesantren NW Montong Lisung, students generally lack the ability to manage pocket money, maintain financial records, and develop saving habits. This condition underlies the implementation of a community service program aimed at building smart financial habits through financial management education. The method employed a participatory approach consisting of counseling, training, and mentoring stages. Evaluation was conducted using pre-test and post-test, observation, and assessment of students' financial record practices. The results showed a significant improvement in students' financial literacy, increasing from an average of 42.5% to 79.5%, along with positive behavioral changes such as increased saving habits and better expense control. These findings indicate that financial management education is effective in improving students' financial understanding and skills. Therefore, this program is important to be implemented sustainably to support the development of students' economic independence in the future.

Keywords: Financial Literacy, Financial Management, Islamic Boarding School Students, Financial Habits, Economic Independence

PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan bijak. Kemampuan ini mencakup pemahaman mengenai pengelolaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, serta perencanaan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang (Yushita, 2017). Dalam konteks pembangunan sumber daya manusia, literasi keuangan memiliki peran strategis dalam membentuk kemandirian ekonomi, khususnya pada generasi muda. Namun demikian, tingkat literasi keuangan di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia berada pada angka 49,68% (OJK, 2022), yang menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum memiliki pemahaman keuangan yang memadai.

Salah satu kelompok yang perlu mendapatkan perhatian dalam peningkatan literasi keuangan adalah siswa pondok pesantren. Pondok Pesantren NW Montong Lisung sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kemandirian siswa. Sistem kehidupan di pondok pesantren yang menekankan kesederhanaan, kedisiplinan, dan kemandirian merupakan lingkungan yang ideal untuk menanamkan kebiasaan pengelolaan keuangan yang baik. Namun, berdasarkan hasil observasi awal di Pondok Pesantren NW Montong Lisung, ditemukan bahwa aspek literasi dan manajemen keuangan belum menjadi perhatian utama dalam pembinaan siswa.

Secara kualitatif, sebagian besar siswa belum memahami pentingnya pengelolaan keuangan secara terencana. Siswa cenderung menggunakan uang saku untuk memenuhi kebutuhan konsumtif tanpa adanya prioritas yang jelas antara kebutuhan dan keinginan. Selain itu, siswa belum memiliki kebiasaan mencatat pemasukan dan pengeluaran, sehingga sulit untuk mengontrol penggunaan uang saku secara efektif. Minimnya pemahaman ini juga berdampak pada rendahnya kesadaran untuk menabung secara rutin.

Secara kuantitatif, hasil survei sederhana yang dilakukan terhadap siswa menunjukkan bahwa sekitar 72% siswa tidak memiliki perencanaan penggunaan uang saku, 65% siswa mengalami kehabisan uang sebelum periode berikutnya, dan hanya sekitar 18% siswa yang memiliki kebiasaan menabung secara rutin. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen keuangan siswa masih berada pada tingkat yang rendah. Permasalahan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan pada remaja disebabkan oleh kurangnya edukasi formal serta minimnya praktik pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari (Lusardi & Mitchell, 2017). (Atkinson & Messy, 2016) juga menyatakan bahwa pelajar memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah, terutama dalam hal pengambilan keputusan keuangan. Selain itu, (Huston, 2010) menegaskan bahwa literasi keuangan tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga kemampuan dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks pondok pesantren, keterbatasan akses terhadap edukasi keuangan yang terstruktur menjadi salah satu faktor utama rendahnya literasi keuangan siswa. Materi pembelajaran di pondok pesantren umumnya lebih berfokus pada aspek keagamaan, sehingga aspek pengelolaan keuangan belum mendapatkan porsi yang memadai. Padahal, kemampuan manajemen keuangan merupakan bagian penting dalam membentuk kemandirian siswa di masa depan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah melalui program edukasi manajemen keuangan yang bertujuan untuk membangun kebiasaan cerdas finansial pada siswa. Program ini dirancang dalam bentuk penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan yang bersifat aplikatif dan berkelanjutan. Materi yang diberikan meliputi pengelolaan uang saku, perencanaan keuangan sederhana, pencatatan keuangan, serta pembentukan kebiasaan menabung.

Dengan adanya program ini, diharapkan siswa Pondok Pesantren NW Montong Lisung dapat memiliki pemahaman dan keterampilan dalam mengelola keuangan secara mandiri. Selain itu, program ini juga diharapkan mampu membentuk kebiasaan finansial yang positif dan berkelanjutan, sehingga dapat mendukung terwujudnya kemandirian ekonomi siswa di masa depan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren NW Montong Lisung ini dirancang untuk mencapai tujuan dalam membangun kebiasaan cerdas finansial siswa melalui edukasi manajemen keuangan. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, edukatif, dan aplikatif dengan melibatkan siswa secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berkelanjutan (Xiao, 2016).

1. Pendekatan Pelaksanaan

Pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Learning and Action* (PLA), yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta melalui diskusi, praktik langsung, dan refleksi (Putri & Rahmawati, 2020). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik siswa pondok pesantren yang lebih mudah memahami materi melalui pengalaman langsung.

Selain itu, digunakan pendekatan *learning by doing*, di mana siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga langsung mempraktikkan pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktis peserta (Huston, 2010).

2. Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) dalam kegiatan ini dilakukan melalui:

- Penggunaan modul literasi keuangan sederhana berbasis kebutuhan siswa pondok pesantren
- Penerapan pencatatan keuangan manual menggunakan buku kas harian
- Simulasi pengelolaan keuangan berbasis situasi nyata siswa

Pendekatan ini disesuaikan dengan kondisi lingkungan pondok pesantren yang masih terbatas dalam penggunaan teknologi digital, sehingga metode yang digunakan tetap aplikatif dan mudah diterapkan (OECD, 2016).

3. Tahapan Pelaksanaan

a. Tahap Persiapan :

- Koordinasi dengan pengelola Pondok Pesantren NW Montong Lisung
- Identifikasi kebutuhan dan permasalahan siswa
- Penyusunan materi dan modul pelatihan
- Penentuan jadwal dan peserta kegiatan



Tahap ini dilakukan untuk memastikan kesesuaian program dengan kebutuhan mitra serta meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan (Sugiyono, 2019).

b. Tahap Pelaksanaan :

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga metode utama:

- **Penyuluhan**

Memberikan edukasi mengenai:

- ✓ Literasi keuangan dasar
- ✓ Pengelolaan uang saku
- ✓ Perencanaan keuangan sederhana
- ✓ Pentingnya menabung

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dasar siswa mengenai keuangan (Lusardi & Mitchell, 2014).

- **Pelatihan**

Siswa dilatih untuk:

- ✓ Membuat pencatatan keuangan harian
- ✓ Menyusun anggaran sederhana
- ✓ Membedakan kebutuhan dan keinginan

Pelatihan ini menekankan pada pengembangan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari (Atkinson & Messy, 2016).

- **Pendampingan**

- ✓ Membimbing siswa dalam praktik pengelolaan keuangan
- ✓ Monitoring pencatatan keuangan siswa
- ✓ Memberikan evaluasi dan umpan balik

Pendampingan dilakukan untuk memastikan keberlanjutan penerapan pengetahuan yang telah diperoleh (Xiao, 2016).

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui:

- *Pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan
- Observasi perubahan perilaku siswa
- Evaluasi hasil pencatatan keuangan
- Kuesioner kepuasan peserta

Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur efektivitas program dan dampaknya terhadap siswa (Huston, 2010).

4. Kesesuaian Volume dan Skala Prioritas

Program ini difokuskan pada:

- Peningkatan literasi keuangan dasar
- Pembentukan keterampilan praktis
- Pembiasaan perilaku finansial positif

Prioritas utama adalah pengelolaan uang saku dan pencatatan keuangan, diikuti dengan pembentukan kebiasaan menabung. Penentuan prioritas ini didasarkan pada tingkat urgensi permasalahan yang dihadapi siswa (OJK, 2022).

5. Pentahapan Program

- Tahap awal: Edukasi dasar dan pelatihan
- Tahap lanjutan: Pendampingan dan monitoring
- Tahap akhir: Evaluasi dan penguatan kebiasaan

Pentahapan ini dilakukan untuk memastikan program berjalan secara sistematis dan berkelanjutan (Putri & Rahmawati, 2020).

6. Evaluasi dan Keberlanjutan

Evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitas program. Untuk keberlanjutan:

- Melibatkan pengurus pondok sebagai pendamping
- Menyediakan modul yang dapat digunakan secara mandiri
- Mendorong integrasi edukasi keuangan dalam kegiatan rutin siswa

Strategi ini bertujuan agar program dapat memberikan dampak jangka panjang dalam membentuk kebiasaan cerdas finansial siswa (OECD, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren NW Montong Lisung yang berfokus pada edukasi manajemen keuangan telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tahapan yang direncanakan. Kegiatan ini melibatkan siswa sebagai peserta utama dengan tujuan membangun kebiasaan cerdas finansial melalui peningkatan literasi dan keterampilan pengelolaan keuangan.

1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Hasil kegiatan diukur melalui beberapa indikator, yaitu peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku keuangan, serta kemampuan praktis dalam mengelola keuangan.

a. Peningkatan Literasi Keuangan

Peningkatan pemahaman siswa diukur menggunakan metode pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan setelah kegiatan dilaksanakan.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Literasi Keuangan Siswa

No	Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)
1	Pemahaman konsep keuangan	45	80
2	Pengelolaan uang saku	40	78
3	Perencanaan keuangan	35	75
4	Kesadaran menabung	50	85
Rata-rata		42,5	79,5

Dari tabel di atas terlihat bahwa terjadi peningkatan rata-rata sebesar **37%**, yang menunjukkan bahwa kegiatan edukasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi keuangan siswa.

b. Perubahan Perilaku Keuangan

Selain peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku siswa juga diamati selama proses pendampingan.

Tabel 2. Perubahan Perilaku Keuangan Siswa

No	Indikator Perilaku	Sebelum (%)	Sesudah (%)
1	Membuat catatan keuangan	10	70
2	Menabung secara rutin	18	65
3	Mengontrol pengeluaran	25	72
4	Membedakan kebutuhan & keinginan	30	75

Data menunjukkan bahwa terjadi perubahan perilaku yang cukup signifikan, khususnya dalam kebiasaan pencatatan keuangan dan pengendalian pengeluaran.

c. Kemampuan Praktis Siswa

Dalam kegiatan pelatihan, siswa diberikan tugas untuk membuat pencatatan keuangan sederhana selama satu minggu. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa:

- Sebagian besar siswa mampu mencatat pemasukan dan pengeluaran dengan benar
- Siswa mulai memahami pola penggunaan uang mereka
- Siswa mampu mengidentifikasi pengeluaran yang tidak penting

Hal ini menunjukkan bahwa metode praktik langsung (learning by doing) efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa.

2. Dampak Ekonomi dan Sosial

a. Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi yang dihasilkan dari kegiatan ini terlihat dari:

- Meningkatnya kemampuan siswa dalam mengelola uang saku secara efisien
- Berkurangnya kebiasaan pemborosan
- Meningkatnya jumlah siswa yang menabung

Sebagai contoh, sebelum kegiatan hanya sekitar **18% siswa yang menabung**, sedangkan setelah kegiatan meningkat menjadi **65%**. Hal ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pengelolaan keuangan pribadi siswa.

b. Dampak Sosial

Dari aspek sosial, kegiatan ini memberikan dampak berupa:

- Meningkatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya disiplin keuangan
- Terbentuknya kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari
- Meningkatnya rasa tanggung jawab terhadap penggunaan uang

Selain itu, interaksi antara tim pelaksana dan siswa juga meningkatkan motivasi belajar serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan edukatif.

3. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi manajemen keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan literasi dan perilaku keuangan siswa pondok pesantren. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa literasi keuangan tidak hanya diperoleh melalui pengetahuan, tetapi juga melalui praktik langsung dan pembiasaan (Huston, 2010).

Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti efektif karena mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Metode penyuluhan yang dikombinasikan dengan pelatihan dan pendampingan memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif.

Peningkatan kebiasaan menabung dan pencatatan keuangan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mendukung pendapat (Xiao, 2016) bahwa pembentukan perilaku keuangan yang sehat memerlukan proses edukasi yang berkelanjutan.

Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala, seperti:

- Keterbatasan waktu pendampingan
- Perbedaan tingkat pemahaman antar siswa
- Konsistensi siswa dalam menerapkan kebiasaan baru

Oleh karena itu, diperlukan upaya lanjutan untuk memastikan keberlanjutan program, seperti integrasi edukasi keuangan dalam kegiatan rutin pondok pesantren.

4. Capaian Kegiatan

Capaian utama dari kegiatan ini meliputi:

1. Peningkatan literasi keuangan siswa secara signifikan
2. Terbentuknya kebiasaan pencatatan keuangan sederhana
3. Meningkatnya kesadaran dan kebiasaan menabung
4. Tersusunnya modul edukasi keuangan sederhana
5. Terjalinnnya kerja sama antara tim pengabdian dan pihak pondok pesantren

5. Dokumentasi Kegiatan



Gambar.1.
Sosialisasi Literasi keuangan kepada Siswa



Gambar.2.
Penyampaian Materi Literasi keuangan kepada Siswa

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Pondok Pesantren NW Montong Lisung berhasil mencapai tujuan dalam membangun kebiasaan cerdas finansial siswa melalui edukasi manajemen keuangan. Program yang dilaksanakan melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan terbukti efektif dalam meningkatkan literasi dan keterampilan siswa dalam mengelola keuangan pribadi.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman siswa terkait konsep dasar keuangan, pengelolaan uang saku, serta perencanaan keuangan sederhana. Selain itu, terjadi perubahan perilaku positif, seperti meningkatnya kebiasaan menabung, kemampuan mengontrol pengeluaran, serta kebiasaan melakukan pencatatan keuangan.

Pendekatan partisipatif dan metode praktik langsung (*learning by doing*) menjadi faktor utama keberhasilan program, karena mampu mendorong keterlibatan aktif siswa serta memudahkan penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, edukasi manajemen keuangan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kebiasaan finansial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan ini memiliki kontribusi penting dalam mendukung pembentukan kemandirian ekonomi siswa pondok pesantren. Untuk keberlanjutan program, diperlukan dukungan dari pihak pondok pesantren agar edukasi keuangan dapat diintegrasikan dalam kegiatan rutin siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, A., & Messy, F. A. (2016). Measuring financial literacy: Results of the OECD/INFE pilot study. *OECD Publishing.*, 7(2).
- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316.
- Keuangan, O. J. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan*.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2017). The economic importance of financial literacy. *Journal of Economic Literature*. 52(1), 5–44.
- OECD. (2016). OECD. (2016). *Financial education in schools: Policy guidance, implementation and evaluation*. . OECD Publishing.
- OJK. (2022). *Statistik Sektor Industri Non-Keuangan*. Jakarta: OJK.
- Putri, N. M., & Rahmawati, D. (2020). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 45-55.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Xiao, J. J. (2016). *Handbook of consumer finance research*. Springer.
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya literasi keuangan bagi generasi muda. . *Jurnal Pendidikan Akuntansi*.

